



Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas X Di MAN 1 Agam Kecamatan Tanjung Raya

Riri Maria Fitri¹, Iswantir M², Salmi Wati³, Wedra Aprison⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,

Universitas Islam Negeri Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : ririnmariafitri28@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²

salmiwati73@gmail.com³, wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *The background of the authors conducting this research, because in learning the history of Islamic culture students are not eager to listen and pay attention to the teacher in the learning process, students receive learning from the teacher using the lecture method. It was at this time that the signs that students were bored with learning SKI began to be seen, when learning took place there were students who were lazy to study, students tended to be busy, sleeping in class, and talking with their desk mates when the teacher explained the material so that students did not focus on learning. The purpose of this study was to find out the characteristics of the saturation and the factors that cause the boredom of learning SKI experienced by students of class X at MAN 1 Agam, and to find out how to overcome the saturation of learning SKI for students of class X at MAN 1 Agam. This study uses a qualitative approach that is field research (field research) with data collection techniques through observation and interviews. The key informants were class X students and the supporting informants were class X Islamic Cultural History subject teachers and school principals. Then the writer performs data analysis with data reduction, displays data, and then provides conclusions from a study. Based on the research results it was found that; (1) The characteristics of students who experience learning burnout in Islamic Cultural History (SKI) at MAN 1 Agam are: decreased motivation to learn, feel weak and get tired quickly, and have difficulty concentrating and easily forget in learning. (2) Factors that cause boredom in studying the history of Islamic culture are physical factors/physical fatigue, motivational factors in learning, methods that do not vary/monotone, inadequate facilities and infrastructure, study hours and lack of recreation and entertainment. (3) Ways to overcome the saturation of learning Islamic cultural history can be done in various ways, namely: approaching students, applying various learning methods, evaluating at the end of each lesson, and making physical changes to the room.*

Keywords: *Saturation of Learning, History of Islamic Culture*

Abstrak. Latar belakang penulis melakukan penelitian ini, karena dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam peserta didik tidak bersemangat mendengarkan dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, siswa menerima pembelajaran dari guru menggunakan metode ceramah. Pada saat inilah tanda-tanda siswa itu jenuh belajar SKI mulai terlihat, ketika pembelajaran berlangsung adanya siswa yang malas belajar, siswa cenderung ramai, tidur di dalam kelas, dan berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi sehingga membuat siswa tidak fokus dalam belajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri kejenuhan dan faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami oleh siswa kelas X di MAN 1 Agam, dan untuk mengetahui cara mengatasi kejenuhan belajar SKI bagi siswa kelas X di MAN 1 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat field research (penelitian lapangan) dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi informan kucinya adalah siswa kelas X dan yang menjadi informan pendukungnya adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X dan Kepala Sekolah. Kemudian penulis melakukan analisis data dengan reduksi data, display data, dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari suatu penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa; (1) Ciri-ciri dari peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Agam yaitu: turunnya motivasi belajar, merasa lemah dan cepat lelah, dan kesulitan berkonsentrasi dan mudah lupa dalam belajar. (2) Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam faktor jasmani/ kelelahan fisik, faktor motivasi dalam belajar, metode yang tidak bervariasi/monoton, sarana dan prasarana kurang memadai, waktu jam pelajaran dan kurangnya rekreasi dan hiburan. (3) Cara untuk mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam dapat dilakukan berbagai dengan berbagai cara yaitu: melakukan pendekatan kepada peserta didik,

Received Juli 03, 2023; Revised Agustus 22, 2023; Accepted September 06, 2023

* Riri Maria Fitri, ririnmariafitri28@gmail.com

menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, melakukan evaluasi pada tiap akhir pelajaran, dan mengadakan perubahan fisik ruangan.

Kata Kunci: Kejenjutan Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Sardiknas, 2003) Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan penting bagi kehidupan umat manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berkembang dari segala aspek kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan harus diperhatikan dan dikelola secara serius. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat terbelakang (primitif). (Hujar AH. Sanaky, P, 2003) Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di alam semesta ini. Bahkan jika dilihat sejarah dalam Islam, bahwa pendidikan itu mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu Adam a.s di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang belum dikenal sama sekali oleh para malaikat.

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 31-32. Firman Allah:
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".



Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pengertian pendidikan di atas, maka peneliti melihat bahwa penyampaian pendidikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan masih membutuhkan inovasi dan kreatifitas, serta motivasi dan kreativitas siswa. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru Seperti halnya pendidik, lebih mudah menyampaikan pembelajaran ketika mereka sudah memiliki strategi pembelajaran yang menarik.

Kemajuan era globalisasi modern ditandai dengan persaingan mutu dan kualitas. Majunya suatu negara sangat tergantung pada pendidikan negara tersebut.(Hernawati, 2014) Hal tersebut menjelaskan pentingnya upaya pendidikan yang berkualitas, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang harus dipertahankan agar pendidik dapat menjadi alat pembentuk karakter bangsa.(Mulyasa, 2007) Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya menyeluruh oleh guru untuk memungkinkan siswa untuk percaya, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan.(Muhaimin, 2002)

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam memenuhi tujuan nasional pendidikan, terutama dalam pembentukan keimanan dan ketakwaan, serta penanaman karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI itu sendiri yaitu mengembangkan manusia yang berkarakter dengan keimanan dan ilmu yang kuat. Salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ketika belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada dalam benak adalah tentang suatu peradaban, suatu cerita, suatu silsilah, suatu kisah atau sejarah baik di masa lampau maupun di masa sekarang ini. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah yang mana sejarah ini pasti kejadiannya, baik waktu dan tempat yang tidak bisa dikarang-karang atau direkayasa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu mata pelajaran yang materinya berisi muatan sejarah Islam dari mulai sejarah lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, para sahabat, lahirnya dinasti-dinasti atau daulah yang berpusat di Jazirah Arab termasuk didalamnya juga berisi materi proses masuknya Islam di Indonesia dan tradisi Islam Nusantara. Mata pelajaran SKI membantu mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai dalam kurikulum sejarah kebudayaan Islam yang meliputi nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan sikap serta membentuk kepribadian siswa.

Sejarah Kebudayaan Islam termasuk mata pelajaran yang membutuhkan hafalan dan daya ingat yang tinggi dari setiap peserta didik, karena didalam mata pelajaran SKI banyak nama-nama, tanggal, tahun, dan peristiwa tertentu yang harus dihafala sesuai aslinya. Bagi peserta didik yang suka membaca, cepat menghafal dan mempunyai daya ingat yang bagus, boleh jadi tidak masalah jika mengerjakan ulangan atau tes KI, tetapi bagi peserta didik yang tidak suka membaca apalagi sulit menghafal dan daya ingatnya terbatas, maka akan sulit baginya dan menyebabkan peserta didik itu malas, bosan, jenuh, dan menganggap bahwa yang mereka lakukan tidak ada hasilnya. (Fitri Handayani, 2022) Suasana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saat ini masih sangat membosankan bagi peserta didik dan menimbulkan suasana yang selalu monoton, karena peserta didik memandang Sejarah Kebudayaan Islam seolah-olah hanya sekedar mempelajari tentang sejarah Islam saja. Kelelahan belajar juga memiliki tanda atau gejala yang sering dialami yaitu munculnya perasaan ragu-ragu, malas, lelah dan kurang minat belajar. (Thursen Hakim, 2004) Scaufeli dan Enzaman membahas indikator kejenuhan dalam belajar, yaitu:

1. Kelelahan emosi.

Gejala yang muncul pada kelelahan emosional adalah perasaan depresi, kesedihan, kelelahan emosional, kecemasan dan ketakutan yang tidak wajar.

2. Kelelahan fisik.

Gejala yang terjadi dengan kelelahan fisik antara lain sakit kepala, pusing, gelisah, nyeri otot, masalah tidur, masalah seksual penurunan berat badan, kehilangan nafsu makan, sesak napas, kelainan dan lain-lain.



3. Kelelahan kognitif.

Gejala yang muncul dengan kelelahan kognitif, seperti ketidakberdayaan, kehilangan harapan dan makna hidup, persaaan tidak berdaya dan tidak mampu melakukan apapun, persaaan gagal yang terus-menerus mengganggu, pelupa, ketidakmampuan untuk melakukan tugas-tugas kompleks, kesepian, berkurangnya resistensi dalam menghadapi kegagalan yang dirasakan.

4. Kehilangan motivasi.

Gejala yang terjadi dengan kurangnya motivasi antara lain hilangnya semangat, hilangnya idealism, frustasi, penarikan diri, kebosanan, dan demoralisasi.

Permasalahan yang sering terjadi disekitar sekolah berkaitan dengan kejenuhan belajar yang sering dialami siswa khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran SKI yaitu pada saat siswa bosan atau jenuh, banyak siswa yang tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar, siswa cenderung sibuk sendiri, tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 20 November 2021 ketika guru SKI sudah ingin memulai mengajar di kelas, kelas pada umumnya di buka dengan salam, doa bersama, dan pembahasan tugas atau pekerjaan rumah (PR) pada pertemuan sebelumnya. Jika tidak ada tugas, guru segera memulai proses pembelajaran dengan menyuruh siswa membuka buku atau lembar kerja siswa (LKS) dan mendengarkan guru menyampaikan materi yang sedang dipelajari. Pada saat ini siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan dari pembelajaran SKI, yang terlihat dari situasi siswa tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, adanya siswa yang malas belajar dan bahkan tidur dikelas saat pembelajran berlangsung.

Penulis juga melakukan wawancara awal dengan ibuk Yurniati S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI pada tanggal 20 November 2021 di MAN 1 Agam, beliau mengatakan bahwa “permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan kejenuhan belajar yang sering dialami siswa khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran SKI, yaitu ketika siswa sudah merasa jenuh atau bosan maka banyak siswa yang tidak memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa cenderung ramai sendiri, tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini bisa terjadi salah

satunya karena faktor kegiatan belajar mengajar yang monoton dan sarana prasarana yang kurang memadai sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan juga karena waktu pembelajaran yang singkat sehingga siswa sulit memahami pembelajaran”.

Salah satu tugas guru di sini adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga siswa dapat fokus dengan kegiatan belajar mengajar. Apalagi jika dikaitkan dengan belajar sejarah, banyak beberapa guru yang ada di Madrasah atau sekolah yang kurang mempunyai strategi mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Seperti yang diamati oleh peneliti di MAN 1 Agam, ketika guru berceramah dan mengajar di depan kelas, siswa hanya mendengarkan, dalam situasi seperti ini siswa menjadi pasif, siswa menjadi tidak bersemangat dan kehilangan minat belajar sehingga banyak siswa yang bercanda dengan temannya dan mengabaikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

Sikap tersebut dapat membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran. Mereka hanya menerima informasi, menerima aturan seperti membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikirannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian yang berjudul “KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) SISWA KELAS X DI MAN 1 AGAM KECAMATAN TANJUNG RAYA”.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi desain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.



Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, baik itu fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Risdiyok & Wedra Aprison, 2022) Jenis penelitian bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. (Sanafiah Faisal, 2004) Dalam penelitian ini penulis hanya mendeskripsikan dan menguraikan tentang Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X Di MAN 1 Agam Kecamatan Tanjung Raya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan penyajian data secara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jadi fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dideskripsikan secara apa adanya dalam kata – kata tanpa adanya rekayasa manusia. (Nur Aisyah, 2018)

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis akan melakukan proses penelitian. Dimana dalam hal ini penulis melakukan penelitian di MAN 1 Agam yang terletak di Jalan Hj. Udin Rahmani No. 78 Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Alasan penulis memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian adalah karena permasalahan yang ditemui dari melihat pengalaman lapangan saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X bahwa banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menemukan permasalahan tersebut yang perlu dikaji dalam penyelesaian secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri-ciri Kejenuhan Belajar SKI Yang Dialami Oleh Siswa Kelas X di MAN 1 Agam.

Ciri-ciri kejenuhan belajar adalah merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan konsolidasi. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini, khususnya yang berkenaan dengan ciri-ciri kejenuhan belajar siswa kelas X di MAN 1 Agam. Penulis mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Melalui observasi dan wawancara penulis berusaha merangsang informan yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas. Dalam mewawancarai informan peneliti akan berusaha menggali hal-hal yang penting yang belum terfikir oleh informan penelitian. Wawancara ini penulis memperoleh data dari siswa dan guru bidang studi SKI kelas X. Kejenuhan merupakan bagian dari masalah dimana indikatornya adalah hasil belajar yang rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya, menunjukkan sikap-sikap kegiatan yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa dan guru pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Agam tentang ciri-ciri siswa yang mengalami kejenuhan belajar itu seperti apa?

a. Faktor Jasmani kelelahan Fisik

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa kelelahan jasmani yang dialami siswa juga dapat dialami oleh anggota tubuh seperti kaki, jari-jari tangan dan lengan. Hal ini terjadi karena terjadi tegangan otot pada lengan tangan sehingga siswa mengalami kelelahan pada tangan dan jari-jarinya akibat menulis terlalu banyak. Solusi untuk masalah ini adalah dengan memijat bagian yang lelah untuk memperbaiki stimulasi aliran darah. Banyaknya tugas yang diberikan guru adalah satu penyebab peserta didik akan mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran. Maka guru seharusnya bisa lebih memperhatikan hal tersebut agar tidak terlalu mebebani dalam hal memberikan tugas kepada peserta didik.



b. Faktor Motivasi dalam Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui minat dan motivasi yang muncul pada diri siswa itu masih rendah, walaupun motivasi yang diberikan oleh guru mereka cukup baik untuk membantu mereka dalam belajar agar tidak mengalami kejenuhan.

c. Metode tidak bervariasi

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui yaitu pembelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang materinya berisikan peristiwa masa lalu, sehingga di sekolah guru sering terjebak dalam mengembangkan materi pelajaran dengan hanya menggunakan metode yang mengarah kepada ceramah, kelompok yang kurang aktif dan tugas yang sering di lalaikan oleh siswa. Padahal metode tersebut mendatangkan kebosanan dan kejenuhan, kurang berminat dan juga kurang memotivasi siswa melakukan dan mengikuti proses pembelajaran yang tidak aktif dalam mengembangkan aspek kecerdasan yang dia miliki.

d. Sarana dan Prasarana Kurang Memadai

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya media tambahan yang bervariasi akan mengakibatkan siswa jenuh dalam belajar, terkadang siswa juga butuh media belajar yang berbeda, tidak hanya melihat atau belajar dari buku paket saja, misalnya dalam pembelajaran SKI adanya perang yang terjadi pada saat pemerintahan Rasulullah, contoh perang badar, nah materi ini selain guru menjelaskan atau menceritakan kejadiannya, guru juga bisa menayangkannya dengan infocus di depan kelas, pasti siswa lebih memahami, tertarik dan bersemangat untuk menontonnya.

e. Waktu Jam Pelajaran

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya kejenuhan belajar adalah waktu pembelajaran ketika peserta didik telah mengalami kelelahan, maka konsentrasi mereka terganggu dan mengabaikan pelajaran yang sedang berlangsung. Menyikapi kondisi tersebut maka seorang guru harus mengambil langkah-langkah baru dalam mengatasi persoalan tersebut.

f. Kurangnya Reaksi dan Hiburan

Sama halnya dengan aktivitas fisik yang membutuhkan istirahat, belajar yang merupakan aktivitas berpikir juga dimungkinkan mengalami kelelahan secara mental sehingga dibutuhkan rekreasi untuk membuat pikiran kembali fresh. Salah satu cara untuk mencegah dan mengatasi kejenuhan belajar adalah dengan melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa “dalam pembelajaran SKI kami tidak pernah melakukan rekreasi atau hiburan, di dalam kelas guru hanya fokus menjelaskan materi saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor faktor penyebab kejenuhan belajar SKI adalah faktor jasmani/ kelelahan fisik, faktor motivasi dalam belajar, metode yang tidak bervariasi/monoton, sarana dan prasarana kurang memadai, waktu jam pelajaran dan kurangnya rekreasi dan hiburan.

2. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran SKI di MAN 1 Agam

Seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran maka peserta didik tersebut tidak dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Maka tugas seorang guru dalam menyikapi hal tersebut adalah mengetahui terlebih dahulu penyebab kejenuhan belajar yang sedang dialami oleh peserta didik. Jika guru telah mengetahui penyebab kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik maka tugas guru adalah mengatasi kejenuhan tersebut. Untuk mengatasi kejenuhan tersebut yang diperlukan adalah kreativitas seorang guru.

Langkah-langkah atau upaya-upaya yang harus ditempuh untuk mengatasi kejenuhan belajar adalah sebagai berikut;

a. Melakukan Pendekatan Kepada Peserta Didik

Pendekatan sangat diperlukan dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak boleh memperlihatkan hal-hal yang akhirnya menyebabkan ketegangan, hendaklah guru memperlihatkan sikap yang baik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dalam proses belajar



mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Agam guru berperan penting dalam memahami karakteristik peserta didik melalui pendekatan yang bervariasi untuk menghindari kebosanan dalam proses belajar. Dalam perannya sebagai pengajar dan pendidik, guru bidang study SKI kelas X selalu berusaha semaksimal mungkin menata lingkungan ruang belajar sehingga mengandung iklim kondusif yang memungkinkan peserta didik mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan memberi pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya

b. Menerapkan Metode Bervariasi

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya, juga harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Dalam hal ini tidaklah cukup dengan pendidik bersikap lemah lembut saja. ia harus pula memikirkan metode-metode yang harus digunakannya agar peserta didik tidak mudah mersa jenuh terhadap materi yang diajarkan. Dalam penerapan metode ini, selain menggunakan metode ceramah sebagaimana lazimnya, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas X juga menerapkan metode lain untuk membuat peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi yang diajarkan, salah satunya dengan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

c. Melakukan Evaluasi Pada Tiap Akhir Pelajaran

Guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif, karena kondusivitas situasi belajar mengajar dapat dijadikan sebagai indikasi keberhasilan mengajar. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru harus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu melalui evaluasi, informasi yang didapatkan dari kegiatan evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan

demikian, proses pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

d. Mengadakan perubahan Fisik Ruang

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa guru harus lebih kreatif dalam mengatur tempat duduk dan penataan lainnya sesuai pada kondisi siswa dan pengendalian kondisi belajar, karna guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswanya agar tidak mengalami kejenuhan belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan cara mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, melakukan evaluasi pada tiap akhir pelajaran, dan mengadakan perubahan fisik ruangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ciri-ciri dari peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Agam yaitu: turunnya motivasi belajar, merasa lemah dan cepat lelah, dan kesulitan berkonsentrasi dan mudah lupa dalam belajar.
2. Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam adalah faktor jasmani/ kelelahan fisik, faktor motivasi dalam belajar, metode yang tidak bervariasi/monoton, sarana dan prasarana kurang memadai, waktu jam pelajaran dan kurangnya rekreasi dan hiburan.
3. Sedangkan cara untuk mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam dapat dilakukan berbagai dengan berbagai cara yaitu: melakukan pendekatan kepada peserta didik, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, melakukan evaluasi pada tiap akhir pelajaran, dan mengadakan perubahan fisik ruangan.



DAFTAR REFERENSI

- Hujar, S. (2003). Pradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hernawati. (2014). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Kelas XI PMDS Putri Palopo. Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.
- Mulyasa. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, M. A. Q. (Tahun publikasi tidak dicantumkan). Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Risdoyok, & Wedra Aprison. (2021). Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(No).
- Wati, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VII Mts S Bawan Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 1(2).
- Herdini, R. (2012). Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, Dan Implementasi. Yogyakarta.
- Abdurahman, D. (2007). Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoha, C., et al. (2004). Metodologi Pengajaran Agama. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tadjab. (1994). Ilmu Jiwa Pendidikan. Surabaya: Karya Abditama.
- Slameto. (2003). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khodijah, N. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marbun. (2018). Psikologi Pendidikan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Thahir, A. (2014). Psikologi Belajar. Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Hakim, T. (2004). Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Fauziah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan Di MAN Tempel Sleman. Pendidikan Agama Islam, X(1).